

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang termasuk dalam Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Indeks Kompas100 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 100 saham yang memiliki likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang besar. Indeks Kompas100 diluncurkan dan dikelola bekerja sama dengan perusahaan media Kompas Gramedia Group (penerbit surat kabar harian Kompas). Indeks Kompas100 akan diperbarui setiap enam bulan atau setiap Februari dan Agustus (www.idx.co.id).

Saham-saham yang termasuk dalam Kompas100 diperkirakan mewakili sekitar 70-80% dari total Rp 1.582 triliun nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di BEI (kompas100.kompas.id). Indeks Kompas100 mencakup 100 saham yang dipilih berdasarkan kriteria berikut:

1. Terdaftar di BEI minimal 3 bulan;
2. Kinerja perdagangan di pasar reguler, yang meliputi nilai, volume dan frekuensi transaksinya;
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler;
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*. *Causal study* merupakan sebuah studi penelitian yang dilakukan untuk menentukan hubungan sebab dan akibat antar variabel. Tujuan dalam *causal study* adalah untuk menguji apakah satu variabel menyebabkan variabel lain berubah atau tidak. Dalam *causal study*, peneliti tertarik untuk menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan masalah (Sekaran dan Bougie, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, kebijakan dividen, dan *current ratio* (*CR*) terhadap nilai intrinsik saham (dengan pendekatan *price earning ratio*).

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (*Y*) dan variabel independen (*X*). Variabel dependen adalah variabel yang menjadi sasaran utama penelitian, sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif (Sekaran dan Bougie, 2016). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai intrinsik saham (dengan pendekatan *price earning ratio*), sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, struktur modal, kebijakan dividen, dan *current ratio* (*CR*). Keseluruhan variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio. Menurut Ghozali (2018) skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*bases value*) yang tidak dapat diubah.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai intrinsik saham (dengan pendekatan *price earning ratio*). Nilai intrinsik saham adalah nilai sebenarnya dari sebuah saham yang dapat digunakan untuk menentukan kewajaran harga saham sehingga investor dapat menentukan saham tersebut terlalu mahal atau tidak. Nilai intrinsik saham dalam penelitian ini diukur dengan pendekatan *price earning ratio (PER)*. *PER* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung berapa kali lipat investor bersedia membayar untuk laba dari setiap lembar saham, dengan cara membagi harga pasar per lembar saham dengan *EPS*. Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) merumuskan *price earning ratio* sebagai berikut:

$$\text{Price-Earnings Ratio} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earnings per Share}}$$

Keterangan:

Market Price per Share : Rata-rata harga penutupan saham perusahaan setiap harinya selama satu tahun

Earning per share : Laba per lembar saham

Earning per share dirumuskan sebagai berikut (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2018):

$$\text{EPS} = \frac{\text{NI} - \text{Preference Dividends}}{\text{WAOS}}$$

Keterangan:

EPS : *Earning Per Share*/laba per lembar saham

NI : *Net Income*/laba bersih setelah pajak

WAOS : *Weighted – Average Ordinary Shares Outstanding*/rata-rata tertimbang saham biasa

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma natural* dari total aset, struktur modal yang diproksikan dengan *DER*, kebijakan dividen yang diproksikan dengan *DPR*, dan *current ratio (CR)*.

3.3.2.1 Ukuran Perusahaan (UP)

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang penghitungannya didasarkan pada nilai aset suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan *logaritma natural* dari total aset milik perusahaan. Variabel ukuran perusahaan disimbolkan dengan *UP*. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus (Wulandari dan Ida, 2017):

$$SIZE = L_n(\text{Total Aset})$$

Keterangan:

SIZE : Ukuran perusahaan.

L_n : Logaritma natural

Total Aset : Jumlah dari aset perusahaan pada periode t laporan keuangan.

3.3.2.2 Struktur Modal (*DER*)

Struktur modal adalah proporsi pendanaan yang berasal dari ekuitas dan utang. Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)*. *Debt to equity (DER)* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui proporsi antara total liabilitas dan total ekuitas untuk mendanai aset perusahaan, dengan cara membagi total liabilitas terhadap total ekuitas milik perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to equity ratio* (Fraser dan Aileen, 2016) sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Stockholders' Equity}}$$

Keterangan:

DER : *Debt to equity ratio*

Total Liabilities : Jumlah liabilitas yang dimiliki perusahaan

Stockholders' Equity : Jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan

3.3.2.3 Kebijakan Dividen (*DPR*)

Kebijakan dividen adalah suatu kebijakan yang berisi keputusan perusahaan untuk menentukan perusahaan akan membagi laba yang diperoleh dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham atau laba akan ditahan dalam bentuk saldo laba (*retained earnings*). Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan dengan

dividend payout ratio (DPR). *Dividend payout ratio (DPR)* adalah rasio yang mengukur persentase laba yang akan dibagikan dalam bentuk dividen tunai per lembar saham dari tiap laba per lembar saham kepada para pemegang saham. Variabel kebijakan dividen dihitung dengan menggunakan rumus dalam Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019):

$$DPR = \frac{\textit{Dividend per Share}}{\textit{Earning per Share}}$$

Keterangan:

DPR : *Dividend payout ratio*

Dividend per Share : Dividen tunai per lembar saham

Earning per Share : Laba per lembar saham

3.3.2.4 Current Ratio (CR)

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi *current asset* dengan *current liabilities* dan dirumuskan sebagai berikut (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019):

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\textit{Current Asets}}{\textit{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current assets : Jumlah aset lancar

Current liabilities : Liabilitas jangka pendek

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2018), data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui sumber yang sudah ada di mana data tersebut merupakan data yang telah dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan lain selain tujuan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan non-keuangan yang termasuk dalam Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia (dengan periode pengamatan 2016-2018). Data laporan keuangan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan data harga saham harian diperoleh dari situs finance.yahoo.com.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Sekaran dan Bougie (2018) menyatakan bahwa populasi adalah seluruh kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal menarik yang ingin diselidiki oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam Indeks Kompas 100 pada periode 2016-2018.

Sampel merupakan bagian dari populasi (Sekaran dan Bougie, 2018). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Menurut Sekaran dan Bougie (2018), metode *purposive sampling* adalah

metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pada beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Berikut ini adalah kriteria-kriteria yang telah ditetapkan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam Indeks Kompas 100 secara berturut-turut dari tahun 2016-2018.
2. Perusahaan dengan periode laporan keuangan yang dimulai dari 1 Januari dan berakhir 31 Desember secara berturut-turut dalam periode 2016-2018.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama periode 2016-2018.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang Rupiah selama periode 2016-2018.
5. Perusahaan yang tidak melakukan *share split* dan *reverse split* selama periode 2016-2018.
6. Perusahaan yang membagikan dividen tunai selama periode 2016-2018.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*. *Mean* adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Minimum

adalah nilai terkecil dari data, sedangkan maksimum adalah nilai terbesar dari data. *Range* adalah selisih dari nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2018).

3.6.2 Uji Normalitas

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data yang terdapat dalam penelitian ini memiliki distribusi normal atau tidak maka dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian. Hipotesis pengujian yang dimaksud, yaitu:

Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_a) : data tidak terdistribusi secara normal

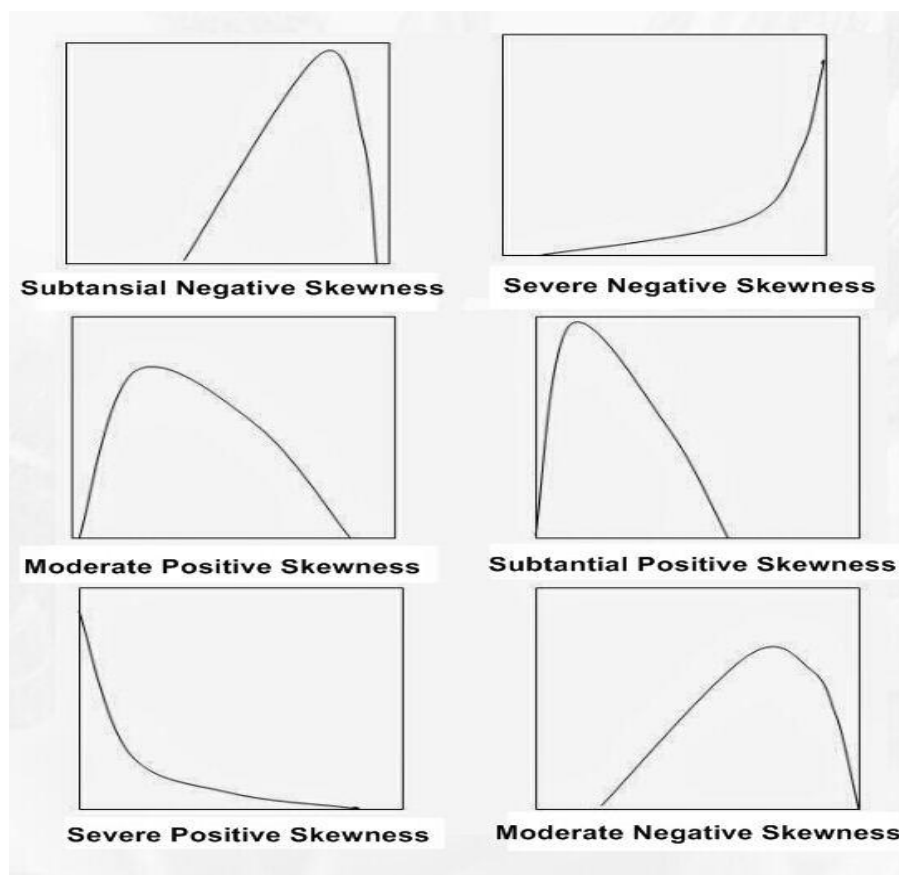
Pengambilan keputusan untuk uji normalitas ini mengacu pada nilai signifikansi Monte Carlo. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut (Ghozali, 2018):

1. Jika nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan data yang diuji terdistribusi secara normal.
2. Jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil sama dengan 0,05, maka H_0 ditolak dan data yang diuji tidak terdistribusi secara normal.

3.6.2.1 Transformasi Data

Menurut Ghozali (2018), data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Untuk menormalkan data, harus terlebih dahulu mengetahui bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada apakah *moderate positive skewness*, *substantial positive skewness*, *severe positive skewness* dengan bentuk L, *moderate negative skewness*, *substantial negative skewness*, atau *severe negative skewness* dengan bentuk L. Dengan mengetahui bentuk grafik histogram, dapat ditentukan bentuk transformasinya. Berikut ini adalah bentuk grafik histogram (Ghozali, 2018):

Gambar 3. 1
Bentuk Grafik Histogram



Dengan mengetahui bentuk grafik histogram, dapat ditentukan bentuk transformasinya. Berikut ini merupakan bentuk transformasi yang dapat dilakukan sesuai dengan grafik histogram (Ghozali, 2018):

Tabel 3.1
Bentuk Grafik Histogram dan Bentuk Transformasi

| Bentuk Grafik Histogram | Bentuk Transformasi |
|--|-----------------------------------|
| <i>Moderate positive skewness</i> | SQRT(x) atau akar kuadrat |
| <i>Substantial positive skewness</i> | LG10(x) atau logaritma 10 atau LN |
| <i>Severe positive skewness dgn bentuk L</i> | 1/x atau inverse |
| <i>Moderate negative skewness</i> | SQRT(k-x) |
| <i>Substantial negative skewness</i> | LG10(k-x) |
| <i>Severe negative skewness dgn bentuk L</i> | 1/(k-x) |

k= nilai tertinggi (maksimum) dari data mentah x

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian terhadap hipotesis. Menurut Ghozali (2018), uji asumsi klasik terdiri dari, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel

independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 (Ghozali, 2018).

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal tersebut sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode

berikutnya. Ghozali (2018) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya yaitu dengan *Run Test*. *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

H₀ : residual (res_1) random (acak)

H_A : residual (res_1) tidak random

Model regresi yang terdapat autokorelasi jika nilai probabilitas $\leq 0,05$, atau dapat dikatakan bahwa residual tidak random. Sedangkan model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ (Ghozali, 2018).

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut

heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar yang digunakan dalam analisis heteroskedastisitas adalah (Ghozali, 2018):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda, karena terdapat lebih dari satu variabel independen yang diteliti. Berikut ini adalah persamaan fungsi regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$PER = \alpha + \beta_1 UP - \beta_2 DER + \beta_3 DPR + \beta_4 CR + e$$

Keterangan:

PER : *Price earning ratio*.

α : Konstanta.

β₁ β₂ β₃ β₄ : Koefisien regresi masing-masing variabel independen.

UP : Ukuran perusahaan.

DER : *Debt to equity ratio*.

DPR : *Dividend payout ratio*.

CR : *Current Ratio*.

e : *Standard error*.

3.6.4.2 Uji Koefisien Korelasi (R)

Menurut Ghozali (2018) analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018). Menurut Sugiyono (2007) dalam Rangkuti (2018), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

1. Jika interval korelasi 0,00 – 0,199, maka korelasi sangat rendah.
2. Jika interval korelasi 0,20 – 0,399, maka korelasi rendah.
3. Jika interval korelasi 0,40 – 0,599, maka korelasi sedang.
4. Jika interval korelasi 0,60 – 0,799, maka korelasi kuat.

5. Jika interval korelasi 0,80 – 1,000, maka korelasi sangat kuat.

3.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2018) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Menurut Ghozali (2018), kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

3.6.4.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dinyatakan oleh Ghozali (2018) sebagai sebuah uji yang digunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel bebas atau independen

yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Nilai statistik F juga dapat digunakan untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual yang diukur dari *Goodness of Fit*-nya. Hipotesis yang akan diuji dalam uji F adalah H_0 : variabel independen tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen ($b_1 = b_2 = \dots b_k = 0$), H_a : variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen ($b_1 = b_2 = \dots b_k \neq 0$). Nilai signifikansi F yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5% atau 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji statistik F, yaitu (Ghozali, 2018):

1. *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.6.4.5 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2018) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t memiliki nilai signifikansi sebesar $\alpha=5\%$. Uji signifikansi t dapat dilakukan dengan *quick look*, yaitu jika nilai signifikansi $t < 0,05$,

maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).